

**KAJIAN SEMIOTIKA KOMUNIKASI DALAM LAGU IWAN FALS PADA
ALBUM “KESEIMBANGAN” 2010**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

**IBRAHIM SUAIB
10533705212**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA & SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

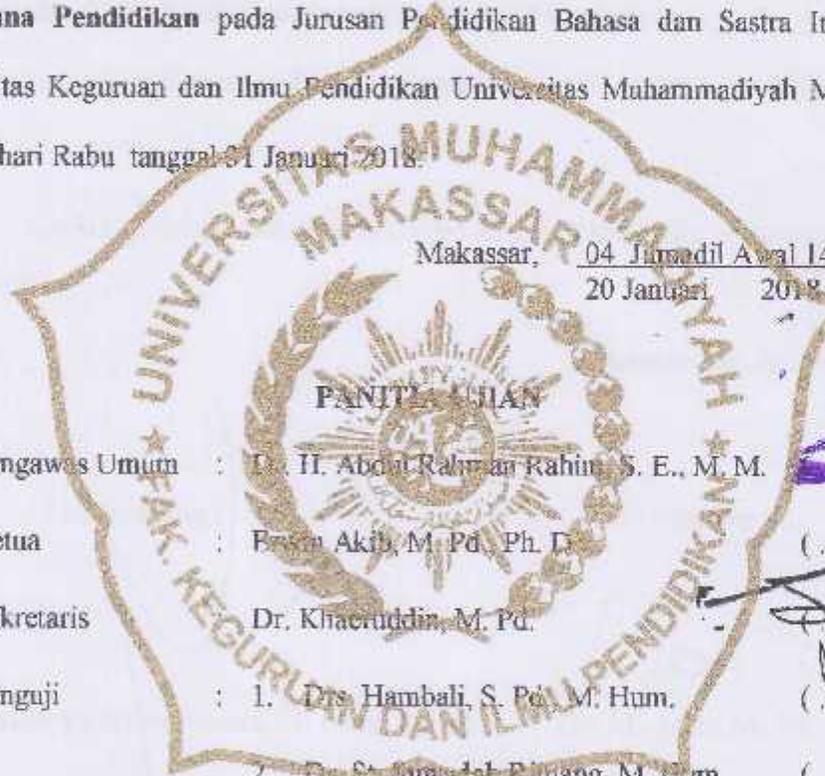


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **IBRAHIM SUAIB**, NIM: 10533705212 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 004 Tahun 1439 H/2018 M, Tanggal 19-20 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

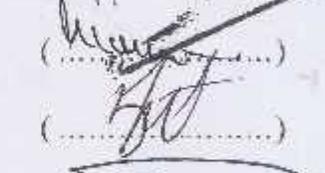
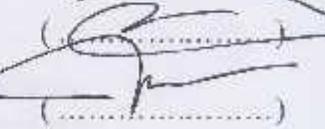
Makassar, 04 Jumadil Awal 1439 H
20 Januari 2018 M



PANITIA UJIAN

- | | |
|------------------|---|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |
| 2. Ketua | : Feroz Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khairuddin, M. Pd. |
| 4. Penguji | : 1. Drs. Hambali, S. Pd., M. Hum. |
| | : 2. Dr. St. Suwadah Riniang, M. Hum. |
| | : 3. Iskandar, S. Pd., M. Pd. |
| | : 4. Dr. H. Nursalam, M. Si. |

Dekan

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


 Feroz Akib, M. Pd., Ph. D.
 NIM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Kajian Semiotika Komunikasi dalam Lagu Iwan Fals pada Album "Keseimbangan" 2010
Nama : Ibrahim Suaib
Nim : 10533705212
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan dinilai, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan

Makassar, 20 Januari 2018

Dicetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum

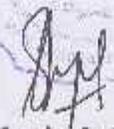
Dr. M. Agus, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Ibrahim Suaib**
Stambuk : **10533 7052 12**
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Kajian Semiotika Komunikasi dalam Lagu Iwan Fals pada Album “Keseimbangan” 2010

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 04 Januari 2018

Yang Membuat Pernyataan

Ibrahim Suaib

Diketahui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.

Dr. M. Agus, M. Pd.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMUPENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Ibrahim Suaib**
Stambuk : **10533 7052 12**
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruandan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri, (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1,2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 04 Januari 2018

Yang Membuat Perjanjian

Ibrahim Suaib

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576

Motto dan Persembahan

Live is game. Ibadah adalah baterai jiwa yang sangat ampuh melahirkan kekuatan yang tertandingi untuk memenangkan permainan. Kadang kita menang dan kadang kita kalah, kadang kita harus mengalah demi sebuah kemenangan yang abadi. Butuh strategi dan kesabaran sehingga kemenangan yang hakiki dapat diraih. Kesengsaraan dalam perjalanan kadang membuat kita jenuh dan putus asa.

kepercayaanku, dan keikhlasan adalah kunci keimananku.

Ilmu itu teman akrab dalam kesepian, sahabat dalam keterasingan, pengawas dalam kesendirian, petunjuk jalan ke arah yang benar, penolong di saat sulit, dan simpanan setelah kematian.

“Begitu banyak tetesan keringat yang terkucur dari tubuhmu demi keberhasilanku, Tetaplah menjadi tiang penyangga masa depanku”

ABSTRAK

Ibrahim Suaib. 2016. Kajian Semiotika Komunikasi Dalam Lagu Iwan Fals Pada Album “Keseimbangan” 2010. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbinga oleh Andi Sukri Syamsuri dan M. Agus.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran penggunaan pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa semiotik dalam album keseimbangan karya Iwan Fals berdasarkan kajian pragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Charles S. Peirce. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau arah kuantifikasi lainnya. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan makna dibalik lirik lagu Iwan Fals dalam album “Keseimbangan” terdiri dari tiga peran manusia yang harus selalu dilakukan di atas bumi ini, 1) Manusia yang memahami akan fungsi diri sebagai hamba (hablun minallah) yang terdapat pada lirik lagu “*Suhu*” dan “*Ya Allah Kami*”, 2) Manusia yang sadar akan fungsi diri terhadap sosial (hablun minannas) yang terdapat pada lirik lagu “*Aku Menyayangimu*”, “*^O^*”, “*Tanam Siram Tanam*”, dan “*Ayolah Mulai*”, 3) Manusia yang sadar akan fungsinya sebagai pelestari semesta (hablun minal’alam) yang terdapat pada lirik lagu “*Hutanku*” dan “*Pohon Untuk Kehidupan*”.

Kata kunci: *semiotika, komunikasi, album “Keseimbangan”*

KATA PENGANTAR



Tiada kata yang lebih mulia penulis persembahkan kecuali puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan segala nikmat berupa kesempatan, kesehatan, ketabahan, petunjuk, dan kekuatan iman sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Salam serta salawat tak lupa penulis hantarkan kepada nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabatnya yang tetap istiqamah di jalan Allah.

Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik yang harus ditempuh dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun judul skripsi ini adalah ” *Kajian Semiotika Komunikasi dalam Lagu Iwan Fals pada Album “Keseimbangan” 2010*”. Di dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai hambatan dan tantangan akan tetapi, semua itu dapat diatasi berkat petunjuk dari Allah Swt, serta kerja keras dan rasa percaya diri dari penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima dengan ikhlas segala kritikan dan masukan-masukan guna penyempurnaan tulisan ini agar kelak dapat bermanfaat.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat adanya bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dengan setulusnya kepada semua pihak yang turut serta memberikan bantuan baik berupa materi maupun moral. Ananda haturkan penghormatan dan terima kasih yang setulusnya kepada:

Rahayu dan Nurhana, S.Pd.I yaitu kedua orang tua yang telah mendidik, mengasuh, dan membimbing, serta berkorban dengan sepenuh hati dan seluruh jiwa raganya dalam membiayai pendidikan sampai bisa menyelesaikan studi dan tidak lupa pula saya ucapkan teima kasih kepada kakak yaitu, Muh. Sugianto NL, S.Pd., M.Pd dan Rahmad yang telah membantu kedua orang tua dalam mengirim biaya kuliah dan biaya hidup sehari-hari selama berada di Makassar.

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. selaku pembimbing I dan Dr. M. Agus, M. Pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mencurahkan segenap perhatian, arahan, dorongan, dan semangat serta pandangan-pandangan dengan penuh rasa kesabaran sehingga dapat membuka wawasan berpikir yang sangat berarti bagi penulis sejak penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai. Bapak dan Ibu dosen Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membagikan ilmunya kepada penulis selama ini.

Dr. Munirah, M. Pd., Ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd., Sekretaris jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan petunjuk serta saran dalam aktifitas akademik.

Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., M.M. Rektor yang telah membina Unismuh Makassar ke arah yang lebih baik, Dekan FKIP Erwin Akib, M.Pd., Ph. D. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua Keluarga Besar: baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu yang telah memberikan arahan dan motivasinya serta menyumbangkan sedikit berupa materi,

sehingga Ananda bersemangat dalam setiap jejak langkah dalam menuntut ilmu di tanah perantauan dan kakanda-kakanda senior serta teman-teman seangkatan, dan adik-adik junior yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu dan sahabat-sahabat seperjuanganku, Mahayuddin, Abd. Rahman, Riki Indra Pratam, Fafmi, Jamal, serta teman-teman angkatan 2012 khususnya kelas C.

Terima kasih atas segala doa, motivasi, dan dukungan serta masukan-masukannya sehingga skripsi ini diselesaikan dengan kendala yang tak begitu berarti. Semoga bantuan yang telah kalian berikan bernilai pahala di sisi Allah Swt.

Segenap kemampuan, tenaga, dan daya pikir telah dicurahkan dalam menyelesaikan penulisan ini untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun, sesempurnanya manusia adalah ketika ia melakukan kesalahan karena dengan kesalahan dapat mengambil pelajaran yang berharga dan itu semua tidak dapat diraih dengan begitu saja tanpa pengorbanan, ikhtiar, dan doa. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam tulisan ini dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Makassar, 04 Januari 2018

Penulis

IBRAHIM SUAIB

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	5
1. Penelitian yang Relevan	7
2. Pengertian Sastra	9
3. Pengertian Puisi dan Lirik Lagu	11
4. Biografi Iwan Fals	20

5. Semiotika	24
B. Kerangka Pikir	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	32
B. Batasan Istilah	33
C. Data dan Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	36
1. Manusia Sebagai Personal Yang Fitrah.....	39
2. Fungsi Manusia Sebagai MakhluK Sosial.....	41
3. Fungsi Manusia Terhadap Alam.....	46
B. Pembahasan.....	49

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan seni musik di Indonesia mempunyai sisi kemajuan yang sangat pesat dan saat ini perindustrian musik di Indonesia sudah mampu menunjukkan keberhasilannya untuk menampilkan musik-musik yang lebih dekat dengan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu seni musik merupakan salah satu karya sastra yang sangat populer dikalangan masyarakat. Lirik-lirik lagu merupakan salah satu cara seseorang untuk menyampaikan isi hati, aspirasi dan menuangkan kreativitas, sehingga lirik lagu merupakan karya sastra yang menarik untuk dibahas dalam ilmu semiotika menurut Pierce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta serta segala sesuatu yang memiliki tanda. Ada atau tidaknya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan semua itu dapat disebut tanda.

Bahasa sastra dapat mewujudkan dirinya berupa sastra lisan maupun sastra tertulis. Sastra cenderung menggunakan cara berbahasa yang berbeda, yang paling dominan adalah penggunaan bahasa konotatif, yakni bahasa yang mendukung emosi dan suasana hati, ungkapan dalam bahasa konotatif tidak hanya memiliki makna namun juga harus berisi simbol-simbol.

Bahasa pada karya sastra mempunyai sifat khusus yang berbeda. Keistimewaan di dalam bahasa sastra banyak muncul penafsiran. Salah satu

karya sastra yang memiliki banyak penafsiran adalah lirik lagu. Pengelolaan lirik lagu melalui analisis struktural akan lebih jelas makna yang diperoleh apabila dilanjutkan dengan analisis semiotik. Karena ide yang ingin disampaikan melalui lirik lagu dapat diwujudkan dalam bentuk tanda, baik itu berupa Ikon, Indeks, Simbol dan bentuk tanda yang lain. Dengan tanda-tanda tersebut pembaca dapat memahami makna lirik lagu yang didalamnya telah ditanam ide tertentu oleh pencipta lagu tersebut.

Iwan Fals merupakan salah satu musisi solo karier yang menerjemahkan realitas sosial, politik, budaya alam dan dunia pendidikan yang kerap melanda bangsa Indonesia dengan bahasa anak muda yang dituangkan dalam musik Iwan Fals. Beliau lebih menawarkan musik yang sangat sederhana, tidak cengeng, dan kritis terhadap suatu hal dan yang terpenting liriknya mampu dipahami oleh masyarakat di sekitar. Kepopuleran dan kharisma Iwan Fals disebabkan oleh beberapa faktor. Anggapan sementara yang banyak dikemukakan adalah figur Iwan Fals dan lirik lagunya. Dalam hal figur Iwan Fals, dapat dikatakan bahwa alasan untuk menyukainya adalah yang sederhana. Banyak pula musisi yang terkenal sering menampilkan kehidupan glamourannya, tetapi tidak untuk Iwan Fals.

Berangkat dari kesadaran penulis bahwa dalam menganalisis lagu, hal pertama yang harus dilakukan adalah memahami makna dan nilai estetis dari sebuah tanda atau lambang kebahasaan, maka peneliti menggunakan pendekatan semiotik untuk menelaah lagu iwan fals pada album keseimbangan.

Dick Hartanto (Reinvan, 2012) yakni bagaimana karya sastra itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Dalam menciptakan suatu karya sastra, pengarang jelas memanfaatkan semiotika dalam karya sastranya. Seorang pengarang pastilah menggunakan bahasa dalam menuangkan ide-idenya, karena bahasa merupakan sistem tanda. Jadi dalam semiotika melibatkan tanda atau lambang yang kemudian ditafsirkan oleh masyarakat atau pembaca. Metode semiotika dikembangkan untuk menafsirkan simbol komunikasi sehingga dapat diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan untuk maksud-maksud tertentu. Pemaknaan simbol dapat menggunakan denotatif dan konotatif atau nilai-nilai ideologis (atau mitologi dalam istilah Roland Barthes) dan kultural. Melalui analisis semiotika dapat dikupas tanda dan makna yang diterapkan pada sebuah naskah pidato, iklan, novel, film, dan naskah lainnya. Hasil analisis rangkaian tanda itu akan dapat menggambarkan konsep pemikiran yang hendak disampaikan oleh komunikator, dan rangkaian tanda yang terinterpretasikan menjadi suatu jawaban atas pertanyaan nilai-nilai ideologi dan kultural yang berbeda di balik sebuah naskah.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah adalah bagaimanakah deskripsi penggunaan pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa dalam album keseimbangan karya Iwan Fals berdasarkan kajian semiotika?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa dalam album keseimbangan karya Iwan Fals berdasarkan kajian semiotik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan teori semiotik. Aplikasi teori semiotik dalam penelitian ini akan memperkaya contoh-contoh penerapannya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bandingan tambahan, dan masukan mengenai makna semiotik lagu dalam penyusunan penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Mansurudin berjudul “perlawanan dalam lirik pengamen jalanan; kajian semiotik”, sebuah tesis. Teori semiotik Charles Sanders Peirce digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian tersebut. Teori semiotika Charles Sanders Peirce yang digunakan ditekankan pada konsep representamen yang mengerucut pada Ikon, Indeks dan Simbol. Teori Marx yakni teori perlawanan, digunakan untuk mengkaji representasi lirik pengamen. Dan didukung pula dengan kajian teori perlawanan, yang merujuk pada konsep “ekonomi politik” yang gagas oleh Poplin serta “perlawanan kelas” yang dikembangkan oleh Scott.

Kesamaan yang terdapat dalam penelitian Mansurudin dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang semiotik dalam lirik lagu, sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Peneliti sebelumnya menjadikan lirik pengamen jalanan sebagai objek kajiannya sedangkan pada penelitian ini peneliti menjadikan lagu iwan fals pada album keseimbangan sebagai objek kajiannya.

Perbandingan kedua yang relevan adalah penelitian yang digunakan oleh Rendra Siswoyo berjudul “Semiotik dalam lirik lagu shoutul khalifah” sebuah skripsi. Teori yang digunakan dalam mengkaji lirik lagu tersebut

menggunakan teori Charles Sanders Peirce agar lebih relevan dalam mengupas pembahasan lirik lagu tersebut.

Kesamaan yang terdapat dalam penelitian Rendra dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang lirik dalam semiotika, sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini adalah subjek kajiannya. Peneliti sebelumnya menjadikan lirik lagu shoutul khalifah sebagai objek kajiannya sedangkan pada penelitian ini menjadikan lirik lagu iwan fals album keseimbangan sebagai objek kajiannya.

Akan tetapi, dari sejumlah penelitian yang disebutkan di atas belum ditemukan penelitian yang relevan mendekati dengan penelitian ini, karena penelitian ini mengupas tentang semiotika dalam lagu iwan fals album keseimbangan dan menggunakan kajian Charles Sanders Pierce.

Penelitian selanjutnya untuk mendapatkan relevansi penelitian semiotik maka diambil penelitian sebelumnya dengan judul Struktur Puisi dan Makna tanda dalam Kumpulan Puisi Negeri Daging Karya Mustofa Bisri (Kajian Struktural Semiotik) yang dilakukan oleh Tsalis Abdul Azis Alfarizy (2010). Penelitian yang dilakukan Azis ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan pisau analisis semiotik dan struktural dalam mengupas makna dari puisi. Rumusan masalah yang dikemukakan oleh Azis (2010) tersebut difokuskan pada dua hal yakni struktur puisi dan makna tanda yang terdapat dalam kumpulan puisi Negeri Daging. Fokus masalah yang dikemukakan pada Penelitian Azis tersebut nampak bahwa teori yang digunakan kental kaitannya dengan Semiotik dan

Strukturalisme atau disebut oleh Teeuw (dalam Pradopo, 1995;146) sebagai strukturalisme dinamik.

Kesamaan yang terdapat dalam penelitian Azis dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang semiotika, sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Penelitian sebelumnya menjadikan struktur puisi dan makna sebagai objek kajiannya sedangkan pada penelitian ini peneliti menjadikan lirik lagu iwan fals album keseimbangan sebagai objek kajiannya.

2. Pengertian Sastra

Karya sastra sudah diciptakan orang jauh sebelum orang memikirkan apa hakikat sastra dan apa nilai serta makna yang terkandung dalam sastra. Sebaliknya, penelitian terhadap sastra baru dimulia sesudah orang bertanta apa dan dimana nilai dan makna karya sastra yang dihadapinya. Biasanya mereka berusaha menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan apa hakikat sastra. Sastra sebagai ungkapan baku dari apa yang disampaikan orang dalam kehidupan, apa yang dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung.

Sastra (Sansekerta, shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta sastra, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar s- yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan

tertentu. Tetapi kata “sastra” bisa pula merujuk kepada semua jenis tulisan, apakah ini indah atau tidak.

Istilah tersebut kemudian mengalami perkembangan. Kesusastaan tidak hanya berupa tulisan, tetapi ada pula yang berbentuk lisan. Karya semacam itu dinamakan dengan sastra lisan. Oleh karena itu, sekarang yang dinamakan dengan kesusastaan meliputi karya sastra lisan dan tulisan dengan ciri khasnya terdapat pada keindahan bahasanya.

Segmentasi sastra lebih mengacu sesuai definisinya sebagai sekedar teks. Sama halnya yang diungkapkan Rahmanto (1986:125) Teks-teks sastra merupakan sebuah modul kebudayaan dan mengungkapkan nilai-nilai dan norma-normanya. Selain itu dalam arti kesusastaan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral).

Menurut Plato seorang ahli filsafat sebelum masehi, sastra adalah hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (mimesis). Sebuah karya sastra harus merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus modal kenyataan. Oleh karena itu, nilai sastra semakin rendah dan jauh dari dunia ide. (Badrun, 1983: 16) Akhir-akhir ini dijumpai bermacam-macam definisi seni sastra dan kesusastaan.

Definisi-definisi itu antara lain :

- a. Sastra ialah segala sesuatu yang ditulis.
- b. Sastra ialah segala yang ditulis dan menjadi buku yang terkenal baik dari segi isi maupun bentuk sastranya.
- c. Kesusastaan ialah kumpulan buku yang indah bahasa dan baik isinya.

Berdasarkan definisi tersebut, beberapa ahli kemudian menyebutkan ciri-ciri karya sastra sebagai berikut:

1. Sastra adalah sebuah ciptaan atau kreasi. Karena sastra adalah kreasi, maka sastra bukanlah imitasi atau tiruan. Penciptanya disebut dengan seniman lantaran menciptakan sebuah dunia baru.
2. Bahasanya indah atau tertata dengan baik.
3. Sastra bersifat otonom, berarti tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Sastra tidak bersifat komunikatif. Sang penyair hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri. Dalil ini masih digunakan dalam setiap pendekatan sastra.
4. Sastra berisi tentang sintesis atau unsur-unsur yang selama ini dianggap bertentangan. Pertentangan tersebut terdiri atas berbagai bentuk. Ada pertentangan yang disadari, tanpa disadari, antara ruh dan benda, pria dan wanita, dan seterusnya.
5. Sastra berisi ungkapan-ungkapan yang “tidak bias terungkap”. Penyair menghasilkan kata-kata untuk memotret sebuah fakta aktual dan imajinatif yang tidak bias digambarkan oleh orang lain.
6. Isinya menggambarkan manusia dengan berbagai persoalannya.
7. Gaya penyajiannya menarik sehingga berkesan di hati pembacanya.

Wellek dan Warren menjelaskan bahwa fungsi sastra sebagai berikut:

1. Sebagai hiburan. Karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi

pembaca. Karena sebagai hiburan, dampak yang diperoleh adalah rasa senang.

2. Sebagai renungan. Karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungi nilai-nilai terdalam dari pembaca. Karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu diungkapkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan.
3. Sebagai bahasa pelajaran. Karya sastra difungsikan ditengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah. Karya sastra dikatakan sebagai “indah dan berguna” atau *dulce et utile*.
4. Sebagai media komunikasi simbolik. Luxemburg menyatakan bahwa karya seni adalah sebuah media yang dipergunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya (Luxemburg). Karena ini komunikasi simbolik, maka para penerima tidak bisa langsung menerjemahkan kata-kata sebagai arti denotative, tetapi harus menggunakan instrumen konotatif.
5. Sebagai pembuka paradigma berpikir. Sastra menurut Bronowski dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat yang terkungkung oleh zaman yang tidak disadarinya. Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa berada dalam kenyataan yang sesungguhnya padahal sebetulnya hanya berada pada edintitas yang mirip dengan kenyataan (kuasi-kenyataan).

Selanjutnya karya sastra harus dibedakan terlebih dahulu antara sastra sebagai seni dan sastra sebagai ilmu pengetahuan (ilmu sastra). Sastra sebagai seni merupakan kegiatan kreatif menghasilkan sesuatu berupa: puisi, novel, cerita pendek. Sedangkan sastra sebagai ilmu adalah menyelidiki sastra ilmiah. Sastra berakar dari kesadaran, kesadaran melahirkan gagasan.

Sebuah karya sastra ,selain menjadi sebuah cerminan dari kehidupan nyata, juga berfungsi sebagai media penciptaan dunia baru. Pernyataan tersebut menjadi menjadi populer karena sastra mengubah dunia ini menjadi serba baru melalui kata-kata, baik sebagai gambaran dari kehidupan nyata maupun sebagai imajinasi khayal belaka. Oleh sebab itu, kehadiran karya sastra adakalanya dapat mewakili dunia nyata dan adakalanya pula menjadi khayalan semata. Namun, keduanya tidak mengubah citra dan nilai-nilai yang dikandungnya.

3. Pengertian Puisi dan Lirik Lagu

Puisi berasal dari bahasa Yunani Kuno yang berarti seni tertulis dimana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Puisi sebagai salah satu karya sastra merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Segala jenis seni kesastraan mengental dalam puisi. Puisi dari waktu ke waktu merupakan sebuah kenikmatan seni yang khusus, bahkan merupakan puncak kenikmatan seni sastra, oleh karena itu, sejak dahulu hingga sekarang puisi selalu diciptakan dan selalu dibaca, dideklamasikan untuk lebih merasakan kenikmatan seninya dan nilai

kejiwaannya yang tinggi. Itulah sebabnya puisi digemari oleh semua lapisan masyarakat.

Puisi dalam pengertian visual berarti lebih mementingkan bunyi serta kata-kata lebih bersifat sugestif. Sedangkan puisi dalam pengertian structural merupakan kesatuan akustik, bersifat ekspresif sebagai akibat kesatuan akustik, bersifat lirik, bersifat sugestif dan asosiatif, mudah berhubungan dengan intuisi, serta merupakan ungkapan yang lebih padat.

Puisi sebagai bagian dalam karya sastra pada dasarnya merupakan sarana ekspresi seseorang dari alam batinnya. Perwujudan ekspresi pengarang lewat puisi selanjutnya difasilitasi melalui bahasa yang bertujuan memberi kesan dan suasana emotif tertentu untuk mempengaruhi perasaan/ pikiran penikmat puisi. Pradopo (2002: 7) menyimpulkan bahwa puisi memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan pengarang semua hal tersebut terungkap dalam media bahasa. Pada perkembangannya, bahasa puisi diapresiasi oleh sarana kesenian salah satunya lirik lagu dalam seni musik. Seni musik yang awalnya merupakan kegiatan mengolah nada dan irama untuk menghasilkan komposisi suara yang harmonis (instrumentalia) memerlukan media bahasa untuk menyampaikan ide dan gagasan. Maka hal inilah yang melatari kehadiran lirik dalam suatu lagu.

Bahasa lirik lagu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi. Hal ini sesuai dengan pengertian lirik lagu menurut Semi (1988:106) yang mengatakan, "Lirik adalah puisi pendek yang mengekspresikan emosi". Hal ini

juga diperkuat pada definisi lain mengenai lirik lagu terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 528), yaitu lirik lagu adalah karya puisi yang dinyanyikan.

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang sesuatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun didalaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya.

Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya.

Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa.

Jika definisi lirik lagu dianggap sama dengan puisi, maka harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi. Puisi menurut Rachmatd Djoko (1990) merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang berkesan. Sedangkan menurut Herman J. Waluyo (1987) mengatakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun

dengan mengkonsentrasikan semua bahasa pada struktur fisik dan struktur batinnya.

Dari definisi di atas, sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sastra. Maksudnya bahasa yang digunakan harus dibedakan dengan bahasa sehari-hari atau bahkan bahasa ilmiah. Bahasa sastra merupakan bahasa yang penuh ambiguitas dan memiliki segi ekspresif yang justru dihindari oleh ragam bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari (Awe, 2003. 49). Karena sifat yang ambigu dan penuh ekspresi ini menyebabkan bahasa sastra cenderung untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Wellek dan Warren, 1989. 14-15).

Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Lagu dapat dinyanyikan secara solo, berdua (duet), bertiga (trio) atau dalam beramai-ramai (koir). Perkataan dalam lagu biasanya berbentuk puisi berirama, namun ada juga yang bersifat keagamaan ataupun prosa bebas. Lagu dapat dikategorikan pada banyak jenis, bergantung kepada ukuran yang digunakan. Nyanyian adalah syair yang dilafalkan sesuai nada, ritme, birama, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni. Nyanyian sering juga disebut sebagai lagu yang berarti gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan

(mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Bernyanyi adalah melafalkan syair sesuai nada, ritme, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni.

Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pada kondisi ini, lagu sekaligus merupakan media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa.

Pesan dapat memiliki berbagai macam bentuk, baik lisan maupun tulisan. Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam.

Dalam fungsinya sebagai media komunikasi, lagu juga sering digunakan sebagai sarana untuk mengajak bersimpati tentang realitas yang terjadi maupun atas cerita-cerita imajinatif. Dengan demikian lagu juga dapat digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya menyatukan perbedaan, pengobar semangat seperti pada masa perjuangan, bahkan lagu dapat digunakan untuk memprovokasi atau sarana propaganda untuk mendapatkan dukungan serta mempermainkan emosi dan perasaan seseorang dengan tujuan menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dapat dirasakan orang sebagai hal yang wajar, benar dan tepat.

Propaganda melalui maupun tidak melalui lirik lagu tetap memiliki efek yang kompleks. Contohnya jika pesan dalam lirik lagu oleh propaganda diketengahkan tentang ketidakadilan dan ketimpangan-ketimpangan sosial dan secara tidak langsung menempatkan pemerintah sebagai pihak yang harusnya bertanggungjawab pada keadaan itu, bukan tidak mungkin hanya melalui lagu, khalayak menjadi marah, menuntut bahkan melawan pemerintah sebagai pihak yang bertanggungjawab dengan berbagai bentuk.

Oleh karena bahasa dalam hal ini kata-kata, khususnya yang digunakan dalam lirik lagu tidak seperti bahasa sehari-hari dan memiliki sifat yang ambigu dan penuh ekspresi ini menyebabkan bahasa cenderung untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Wallek & Warren, 1989, 14-15).

Menurut Muliono (Ed) (2007: 678) lirik mempunyai dua pengertian yaitu (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, (2) susunan sebuah nyanyian. Dalam menggunakan lirik seorang penyair/pencipta lagu itu harus benar-benar pandai dalam mengolah kata. Menurut Noor (2004: 24) lirik adalah ungkapan perasaan pengarang. Lirik inilah yang sekarang dikenal sebagai puisi atau sajak, yakni karya sastra yang berisi ekspresi (curahan) perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya. Sedangkan kesenian, khususnya lagu, merupakan bagian dari kebudayaan. Melalui lagu, manusia mengekspresikan perasaan, harapan, aspirasi, dan cita-cita, yang merepresentasikan pandangan hidup dan semangat zamannya. Oleh karena itu, melalui kesenian, kita juga bisa menangkap ide-ide dan semangat

yang mewarnai pergulatan zaman bersangkutan. Indonesia sendiri adalah suatu negeri yang kaya dengan berbagai karya seni, khususnya seni musik, yang mewakili pandangan hidup dan semangat zamannya. Menurut Moeliono (Ed) (2007: 624) lagu adalah ragam suara yang berirama. Lagu (nyanyian) merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyi. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan ekspresi seorang penyair dari dalam batinnya tentang suatu yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu mempunyai kesamaan dengan sajak hanya saja dalam lirik lagu juga mempunyai kekhususan tersendiri karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu dan warna suara penyanyinya. Melodi yang menghentak dan suara vokal yang kuat membuat penyampaian makna dalam lirik lagu semakin mengena. Jeritan vokal penyanyi dan musik yang menghentak melambangkan penolakan terhadap sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan keadilan. Suara vokal yang kuat dan melodi yang menghentak juga bisa menjadi penyemangat untuk terus menegakkan keadilan. Teknik penyampaian isi dalam lirik lagu yang seperti itu sesuai dengan lirik lagu yang bergenre punk. Tidak hanya mementingkan melodi dan suara vokal, lirik lagu punk juga sarat dengan makna. Dengan pilihan kata yang cukup mudah untuk dipahami namun mempunyai makna yang tajam. Setiap lirik lagu punk mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya, seperti tujuan lirik lagu pada umumnya.

Lirik adalah bentuk karangan dalam sastra yang isinya bersifat curaha hati. Dalam hal ini pengarang mengemukakan pujian, kegembiraan, kecintaan, dan kebencian tentang sesuatu. Oleh sebab itu lirik bersifat subjektif. Adapun karangan yang bersifat lirik antara lain sebagai berikut :

1. Lagu atau dendang :

Nyanyian atau sajak yang timbul secara spontan. Isinya bebas dan biasanya menggambarkan kegembiraan.

2. Himne :

Nyanyian atau puisi untuk memuji kebesaran Tuhan atau suatu kepercayaan yang dipersatukan dengan Tuhan.

3. Ode :

Puisi atau nyanyian pujaan kepada pahlawan, Negara, seni.

4. Elegi:

Puisi yang berisi ratapan.

5. Satir :

Puisi yang berisi kecaman terhadap suatu perbuatan.

6. Epigram :

Puisi singkat yang berisi pandangan hidup, agama, etika dan sebagainya.

7. Balada :

Puisi yang menceritakan sesuatu dengan romantic.

8. Romans :

Puisi yang berisi curahan perasaan pada kekasih.

9. Idile :

Puisi yang berisi gambaran kehidupan sentosa.

Adapun lirik menurut isinya sebagai berikut :

1. Lirik Masyarakat :

Lirik yang dinyanyikan bersama-sama dengan rangka melakukan kepentingan bersama. Adapun contohnya lagu kerja, lagu tari, lagu anak, lagu sejarah, lagu cinta kasih.

2. Lirik kematian:

Lirik yang dilagukan waktu kematian. Lirik ini banyak terdapat di Toraja.

3. Lirik Agama :

Lirik yang melagukan kepercayaan orang terhadap Tuhan atau yang disamakan dengan Tuhan.

4. Lirik Alam :

Lirik yang menggambarkan keadaan atau kejadian alam.

Maka untuk menemukan makna dari pesan yang ada pada lirik lagu, digunakanlah metode semiotika yang notabene merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda. Mulai dari bagaimana tanda itu diartikan, dipengaruhi oleh persepsi dan budaya, serta bagaimana tanda membantu manusia memaknai keadaan sekitarnya.

4. Biografi Iwan Fals

Lelaki bernama asli Virgiawan Listanto lahir di Jakarta, 3 September 1961 yang kemudian dipanggil Iwan Fals adalah anak dari pasangan Haryoso (ayah, almarhum) dan Lies (ibu). Menurut cerita ibunya ketika berumur bulanan setiap kali mendengar suara adzan magrib selalu menangis. Semasa kecilnya Iwan Fals pernah sekolah di Jeddah, Arab Saudi, di KBRI selama 8 bulan. Waktu pulang dari Jeddah ketika musim haji di saat kebanyakan orang membawa air zam-zam Iwan kecil menenteng gitar kesayangannya. Dalam perjalanan pesawat dari Jeddah ke Indonesia seorang pramugari menghampirinya dan meminjam gitar. Tapi begitu baru akan memainkan pramugari itu heran karena suara gitar fals. Waktu itu Iwan Fals belum bisa nyetem gitar. Pramugari itu membetulkan dan mengajari memainkan lagu *Blowing in the Wind* milik Bob Dylan.

Dari kecil Iwan Fals gemar olah raga. Iwan Fals aktif di bidang beladiri karate, silat, yudo, dan jenis olahraga yang lain seperti sepakbola, basket, dan volly. Di bidang olahraga Iwan Fals sempat berprestasi. Pernah Juara II Karate Tingkat Nasional. Pada tahun 1989 Juara IV Karate Tingkat Nasional. Iwan Fals juga sempat melatih karate di STP (Sekolah Tinggi Publisistik). Tapi ternyata musik menjadi pilihan. Musik adalah olah rasa. Iwan Fals menghilangkan filosofi menang-kalah. Terjun di dunia olah raga selalu saja ada menang-kalah.

Perjalanan karir musik Iwan Fals dimulai ketika sekolah di Bandung. Iwan Fals mulai ngamen saat duduk di bangku SMP. Perhatian lebih banyak

tercurah pada gitar. Teman-teman Iwan Fals biasanya memainkan lagu-lagu Rolling Stones tetapi Iwan Fals lebih memilih memainkan lagu sendiri. Dengan memegang prinsip hidup mengalir dan memandang hidup dengan sederhana maka tercipta lagu-lagu yang liriknya lucu, humor, bercanda-canda, membuat orang bahagia. Jelek-jelek yang penting lagu ciptaan sendiri, ujar Iwan Fals. Kalau ada hajatan, kawinan, atau sunatan, Iwan Fals datang untuk menyanyi. Dulu yang menemaninya adalah Engkus seorang tukang bengkel sepeda motor. Karena di bengkel selalu banyak pengunjung maka Engkus tahu jika ada orang yang punya hajatan.

Bambang Bule dari Jakarta datang ke Bandung mencari tahu keberadaan Iwan Fals. Beliau datang membawa tawaran rekaman karena sebelumnya mendengar Iwan Fals dari Radio 8 EH milik ITB. Mahasiswa ITB aktif berdemonstrasi sering mengajak Iwan Fals di mimbar mahasiswa. Saat itu Iwan Fals masih sekolah di SMAK BPK Bandung. Bambang Bule berhasil bertemu Iwan Fals. Bermodalkan uang hasil menjual sepeda motor untuk membuat master, Iwan Fals bersama Toto Gunarto, Helmi, Bambang Bule yang tergabung dalam Amburadul memutuskan rekaman di Istana Music Records Jakarta. Rekaman Amburadul ternyata kasetnya tidak laku. Iwan Fals ngamen lagi dan kadang-kadang ikut festival. Setelah meraih juara di festival musik country, Iwan Fals mengikuti festival lagu humor yang diselenggarakan Lembaga Humor Indonesia. Oleh Arwah Setiawan (almarhum) lagu-lagu humor Iwan Fals lalu direkam, diproduseri Handoko. Nama perusahaannya ABC Records. Rekaman ramai-ramai bersama Pepeng, Krisna, dan Nana Krip.

Tetapi rekaman ini pun tidak sukses tetap minoritas dinikmati kalangan tertentu seperti anak-anak muda.

Akhirnya Iwan Fals rekaman di Musica Studio dan musik Iwan Fals mulai digarap serius. Album Sarjana Muda misalnya, musiknya ditangani Willy Soemantri. Meski sudah rekaman dan kaset cukup laku tetapi kebanyakan orang hanya tahu nama tidak kenal wajah. Iwan Fals tetap menjalani profesinya sebagai pengamen. Album Sarjana Muda ternyata banyak diminati dan Iwan Fals mulai mendapatkan berbagai tawaran untuk bernyanyi. Iwan Fals berhenti ngamen setelah lahir anak kedua, Cikal yang lahir tahun 1985. Kemudian masuk televisi setelah tahun 1987 dan Lagu Oemar Bakri sempat ditayangkan di TVRI.

Iwan Fals memiliki kepekaan, lembut, dan mudah tersentuh oleh potret kehidupan di sekitarnya. Iwan Fals menulis syair dengan kedalaman hati. Kebenaran ada di hati dan masuklah sampai ruang terdalam maka dengarkanlah suara beningnya. Suara hati lebih jujur dan bebas mengekspresikan diri. Bagi Iwan Fals, menulis syair adalah rutinitas. Ibarat petani dari subuh dia bangun ambil pacul langsung pergi ke sawah dan mencangkul. Tidak pernah berpikir harus mencangkul yang mana dan tidak pernah berpikir mau tumbuh atau bahkan terserang hama. Begitupun Iwan Fals dalam menulis syair, tidak mesti menunggu mood. Yang Iwan Fals lakukan ambil gitar, memetik gitar, bernyanyi dan entah seperti apa jadinya.

Selama Orde Baru, ada beberapa jadwal konser Iwan Fals yang dilarang dan dibatalkan oleh pihak keamanan karena lirik-lirik lagunya yang

kritis, demonstratif, dan membangkitkan perlawanan massif. Ketika Sofyan Ali menggagas rencana tour 100 kota di seluruh Indonesia terhalang oleh pembatalan izin secara tiba-tiba oleh kepolisian. Padahal seluruh perlengkapan, personel, seluruh persiapan konser sudah matang, dan sudah berada di lokasi konser Palembang. Akhirnya seluruh rangkaian tour 100 kota dibatalkan. Pada perjalanan panggung musik yang memarginalkan diri Iwan Fals, ada sedikit cahaya terang saat Iwan Fals menemukan ruang ekspresi dalam berkesenian di Bengkel Teater WS Rendra. Di sini tercipta media transformasi pemikiran kebudayaan untuk menambah wawasan dan berkarya maka terbentuklah Swami. Iwan Fals bertemu dengan Naniel, Sawung Djabo, Inisisri, Toto Tewel, Jerry, Tates, dan Cok Rampal maka lahirlah Swami yang namanya di ambil dari keadaan personil-personil berstatus sebagai suami dari masing-masing istri mereka. Saat bergabung dengan Swami nama Iwan Fals semakin mencuat dengan mencetak hits sangat fenomenal, Bento dan Bongkar. Perjalanan musik Iwan Fals terus berlanjut ketika Kantata Takwa pada tahun 1990 merilis album. Kantata Takwa, adalah sebuah proses interaksi individu-individu berkarakter yang dipayungi WS.Rendra (penulis sajak / lirik), Setiawan Djody (fasilitator), Jocky Suryo Prayogo (arranger / keyboard), Donny Fatah (bassis), Inisisri (drumer / perkusi) dan Sawung Djabo - Iwan Fals (pencipta lagu / penyanyi).

Mengamati perjalanan musik dan karya Iwan Fals sangat menarik untuk dikaji dan dibicarakan. Iwan Fals mengalami metamorfosis maka syair yang ada dari awal kelahirannya hingga sekarang sangat sarat dengan warna-warni kehidupan. Bisa dikatakan Iwan Fals tidak hanya kritis tetapi juga

humanis, patriotis, humoris, romantis, filosofis bahkan agamis sehingga warnanya beraneka ragam namun tetap berkarakter sebagai Iwan Fals yang kita kenal saat ini.

5. Semiotika

a) Pengertian Semiotika

Semiotik berasal dari kata Yunani kuno “*semeton*” yang berarti tanda atau “*sign*” dalam bahasa Inggris. Ferdinand de Saussure yang disebut-sebut sebagai bapak Linguistik Modern, dalam bukunya *ours de Linguistique General* (1916), juga mengajukan konsep *signe* (Inggris: *sign* Indonesia: tanda) untuk mengajukan gabungan *signifie* (Inggris: *signified*) atau “yang mengartikan” adalah tidak lain dari makna atau konsep dari *signifiant* atau yang mengartikan yang wujudnya berupa bunyi-bunyi bahasa. *Signifiant* dan *signifiant* sebagai *signe linguistique* merupakan satu kesatuan yang merujuk kepada suatu referent, yaitu suatu, berupa benda atau hal, yang berada di luar bahasa (Munandar, dkk dalam Chaer, 2004).

Kata semiotika dalam bahasa Indonesia diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*, yang berasal dari bahasa Yunani: *semion*, yang berarti tanda (Chaer, dalam Munandar, 2004). Nama lain semiotika adalah semiologi. Bagi para penutur bahasa Inggris dan di lingkungan kebudayaan Amerika nama semiotika sudah menjadi istilah yang umum. Istilah semiotika ini menjadi populer berkat buah pemikiran seorang filsuf dan ahli logika Charles Sanders Peirce. Ia mengembangkan semiotika dalam hubungannya dengan filsafat pragmatisme. Di lingkungan kebudayaan

Prancis dan para penutur bangsa Eropa yang lain, nama semiologi lebih dikenal dan dipahaminya. Hal ini berkat jasa baik “Bapak Semiotika Modern” (Munandar, dkk dalam Zoest, 2004), Ferdinand De Saussure, yang berhasil meletakkan dasar-dasar semiologi kebahasaan dan psikologi sosial bagi perkembangan ilmu semiotika.

Dalam pertumbuhan selanjutnya, semiotika dikembangkan menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri, antara lain Charles Morris, Roman Jakobson, Jonathan Culler, Roland Barthes, Umberto Eco, Julia Kristeva, Aj Grimas, dan Micheal Rifaterre (Noth, 1990).

Semiotika menurut Charles Morris adalah hubungan tanda-tanda untuk designata mereka dan benda-benda yang memungkinkan atau acara; dan, penawaran pragmatik dengan aspek biotik dari semiosis, yaitu dengan semua fenomena psikologis, biologis, dan sosiologis yang terjadi dalam tanda-tanda fungsi.

Semiotika dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai suatu ilmu (teori) tentang lambang dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode, morse dan sebagainya) hal ini dijelaskan oleh Lukman (1995). Dikemukakan oleh Junus (1981) bahwa semiotik merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Alasannya adalah karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Pendekatan semiotik bertolak dari asumsi bahwa karya sastra memiliki suatu sistem sendiri yang memiliki dunianya sendiri, sebagai suatu relitas yang hadir atau dihadirkan dihadapan pembaca didalamnya terkandung potensi komunikatif yang ditandai adanya lambang-lambang kebahasaan yang khas yang memiliki nilai artistik yang dramatik itu di akibatkan suatu dorongan kreatif yang subjektif pengarang pemaknaannya juga mengacu kepada suatu yang lain, selain teks, yang mengacu kepada berbagai dimensi makna yang sering kali bersifat kompleks.

Karya sastra ini merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang menggunakan mesdium bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol. Ia merupakan simbol yang rangkai bunyi yang dihasilkan atau alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada suatu yang ditangkap panca indera. Hal ini di jelaskan oleh Pradopo (1994) sebagai berikut:

Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti, medium karya sastra bukanlah bahan yang bebas (netral) seperti bunyi pada alat musik ataupun warna lukisan. Warna cat sebelum dipergunakan dalam lukisan bersifat netral belum mempunyai arti apa-apa, sedangkan kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan suatu lambang yang sudah mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat. Lambanga atau tanda-tanda bahasa itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti konvensi masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvansi (perjanjian) masyarakat, sistem ketandaan itu disebut semiotik.

Dari pendapat para ahli pesan teoritis semiotik, dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda yang berlaku bagi kegunaan tanda.

b) Semiotika (Charles Sanders Peirce)

Charles Sanders Peirce lahir pada 10 September 1893 di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat. Dia adalah seorang ilmuwan, filsuf yang berperan besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan baik ilmu eksakta maupun ilmu sosial. Teori-teori dan konsep-konsep yang ia gagas banyak dijadikan rujukan bagi para akademisi untuk menganalisis berbagai fenomena yang ada di masyarakat.

Dalam ilmu sosial sendiri, Peirce adalah salah satu tokoh yang turut mengembangkan ilmu semiotika. Konsepnya mengenai tanda seringkali dijadikan rujukan dalam menginterpretasikan semua tanda yang ada di dunia ini. Menurut Peirce, Semiotika bersinonim dengan logika, manusia hanya berfikir dalam tanda. Tanda dapat dimaknai sebagai tanda hanya apabila ia berfungsi sebagai tanda. Fungsi esensial tanda menjadikan relasi yang tidak efisien menjadi efisien baik dalam komunikasi orang dengan orang lain dalam pemikiran dan pemahaman manusia tentang dunia. Tanda menurut Peirce kemudian adalah sesuatu yang dapat ditangkap, representatif dan interpretatif.

Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan.

Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Semiotik ingin membongkar bahasa secara keseluruhan seperti ahli fisika membongkar suatu zat dan kemudian menyediakan model teoritis untuk menunjukkan bagaimana semua bertemu dalam sebuah struktur.

Pemahaman akan struktur semiotik menjadi dasar yang tidak bisa diabaikan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Seorang penafsir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahaminya. Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari jalur logika.

Ada beberapa konsep menarik yang dikemukakan oleh Peirce terkait dengan tanda dan interpretasi terhadap tanda yang selalu dihubungkannya dengan logika. Yakni segitiga tanda antara *ground*, *denotatum*, dan *interpretant*. *Ground* adalah dasar atau latar dari tanda, umumnya berbentuk sebuah kata. *Denotatum* unsur kenyataan tanda. *Interpretant* adalah interpretasi terhadap kenyataan yang ada dalam tanda. Dimana dari ketiga konsep tersebut dilogikakan lagi kedalam beberapa bagian yang masing-masing pemaknaannya syarat akan logika.

Dalam *Ground* terdapat konsep mengenai *Qualisigns*, *Sinsigns*, dan *Legisigns*. *Qualisigns* adalah penanda yang bertalian dengan kualitas, *Sinsigns* adalah penanda yang bertalian dengan kenyataan dan *legisigns* adalah penanda yang bertalian dengan kaidah. *Qualisigns* adalah tanda yang dapat

ditandai berdasarkan sifat yang ada dalam tanda tersebut. Contoh dalam kata “merah” terdapat suatu qualisigns karena merupakan tanda pada suatu bidang yang mungkin. Kata merah bila dikaitkan dengan bunga mawar merah bermakna perasaan cinta terhadap seseorang. *Sinsign* adalah tanda yang merupakan tanda atau dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual makhluk hidup (manusia, hewan, dll) yang tidak dilembagakan merupakan suatu sinsign. Contoh: suara jeritan, suara tawa. *Legisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas sebuah dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Contoh: tanda-tanda lalu lintas. Tanda-tanda yang bersifat tradisional (sudah menjadi sebuah tradisi).

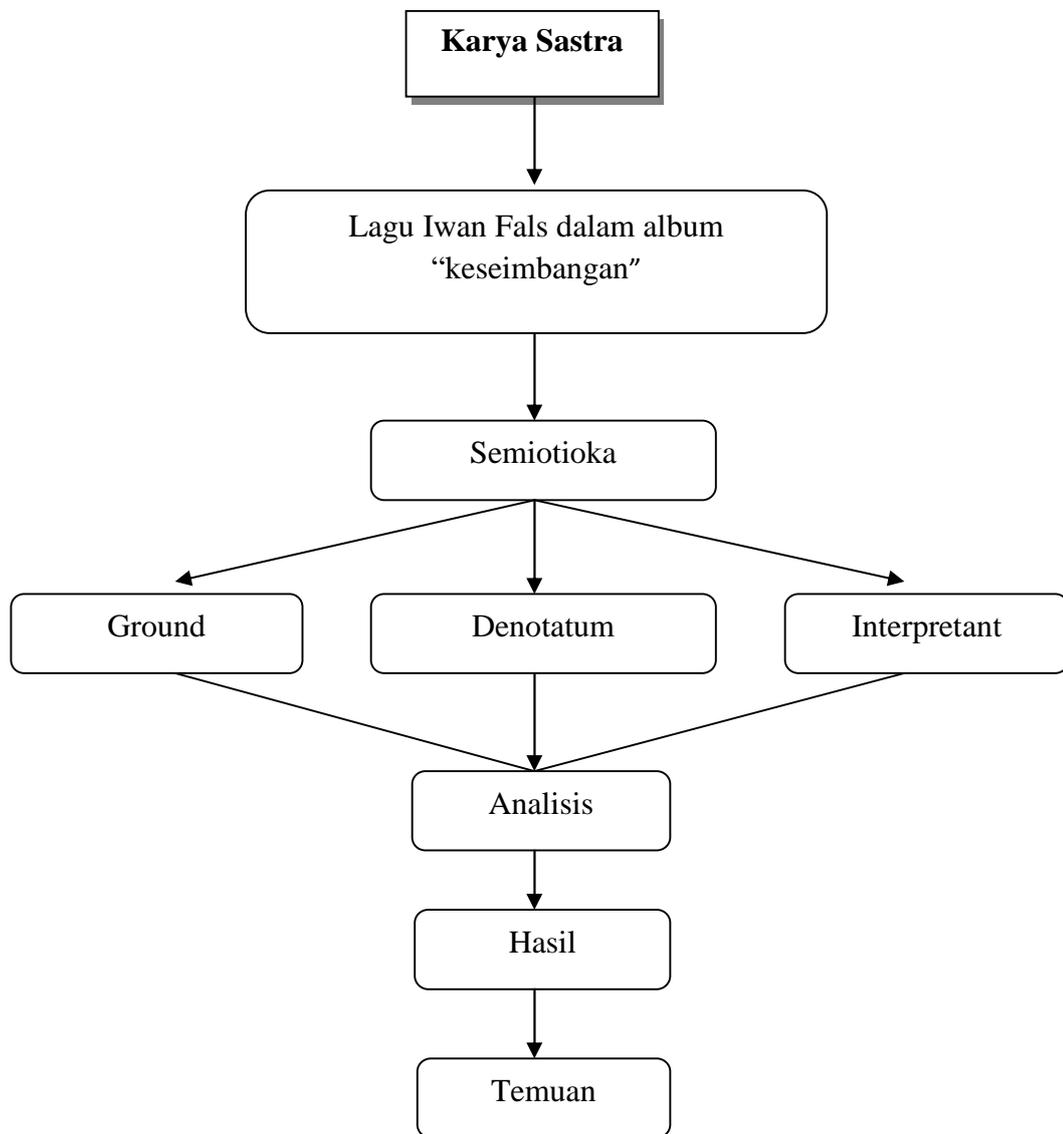
Dalam *denotatum* terdapat konsep berupa *icon*, *index*, *simbol*. *Icon* adalah suatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar dan lukisan). *Index* adalah suatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. *Simbol* adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Dalam *interpretant* terdapat konsep berupa *rheme*, *decisign*, dan *argument*. *Rheme* adalah penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir. *Decisign* adalah penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya. *Argument* adalah penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah.

Semua konsep-konsep mengenai tanda yang dikemukakan oleh Peirce sangat penting dipelajari dan dipahami oleh semua mahasiswa yang mempelajari bidang semiotika. Semua tanda yang ada di dunia ini apabila pemaknaannya salah tentu akan mengakibatkan kesimpulan yang salah pula.

B. Kerangka Pikir

Dalam karya sastra lirik lagu merupakan bagian dari puisi karena merupakan sekumpulan kata-kata yang memiliki makna dan maksud yang tersirat. Oleh karena itu lagu Iwan Fals pada album “keseimbangan” akan dikaji dengan menggunakan kajian semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Adapun kerangka pikir kajian semiotika dalam lagu Iwan Fals pada album “keseimbangan” digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1: Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Desain Penelitian

Bentuk penelitian ini termasuk penelitian pustaka (library research) yang diolah secara deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan objeknya secara apa adanya.

Adapun desain peneliti disusun dalam pelaksanaan ini adalah sebagai berikut. Langkah awal dengan pemahaman mengenal hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul. Dengan maksud agar peneliti ini dapat dilaksanakan secara maksimal, dilanjutkan dengan mengadakan studi kepustakaan, guna mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah penelitian, menyusun dan memberikan definisi istilah, sedangkan langkah berikutnya ialah metode penelitian.

Penggunaan metode ini diartikan sebagai produser untuk menyelidiki masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang menyertai.

B. Batasan Istilah

1. Kajian adalah hasil dari mengkaji. Mengkaji berarti belajar, mempelajari, memeriksa, menyelidiki, menguji dan menelaah.
2. Semiotika

Istilah semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani “semeion” yang berarti tanda. Semiotika dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ilmu (teori) tentang lambang dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode, morse dan sebagainya).
3. Diksi yaitu pemilihan kata-kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu. Pemilihan kata-kata dalam lirik lagu erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.
4. Gaya bahasa adalah cara yang dipergunakan oleh penyair untuk membangkitkan dan menciptakan imaji dengan menggunakan gaya bahasa, perbandingan, kiasan, perlambangan dan sebagainya.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini yaitu keterangan semiotika serta lirik lagu Iwan Fals pada album “keseimbangan”.
2. Sumber Data

Menurut Lofland menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dirumuskan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu Iwan Fals pada album “keseimbangan”.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan penelitian pustaka (library research) yakni, mengumpulkan data dari referensi yang dianggap relevan dengan orientasi penelitian. Selain itu, pengumpulan data penelitian ini juga menggunakan teknik baca simak, inventarisasi, identifikasi, dan klasifikasi.

1. Teknik Baca Simak

Teknik ini dilakukan dengan membaca dan menyimak dengan seksama lirik lagu Iwan Fals pada album “keseimbangan”. Teknik ini dilakukan dengan berulang-ulang untuk memperoleh data yang akurat.

2. Teknik Inventarisasi

Teknik Inventarisasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data berupa semiotika dalam lirik lagu Iwan Fals pada album “keseimbangan”.

3. Teknik Identifikasi

Identifikasi dilakukan setelah melakukan teknik baca simak dan inventarisasi. Hasil yang diperoleh dibaca, lalu didefinisikan berdasarkan semiotika dan makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

4. Teknik Klasifikasi

Data berupa semiotika dan lirik lagu yang ditemukan diklasifikasikan.

Tujuannya adalah memudahkan dalam menganalisis lirik lagu tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi semiotika dan makna dalam lirik lagu.
2. Mengklasifikasi semiotika dan makna dalam lirik lagu.
3. Menganalisis semiotika dan makna dalam lirik lagu menurut Charles Sanders Peirce.
4. Mendeskripsikan secara umum semiotika dan makna lirik lagu untuk dijadikan sebagai temuan dan kesimpulan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian terhadap lirik lagu Iwan Fals dalam album “Keseimbangan” ini, penulis membuat interpretasi dengan membagi keseluruhan lirik lagu menjadi beberapa bait dan selanjutnya setiap bait lagu akan di analisis dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce, yang dikenal dengan teori “*Three Angle Meaning Theory*”. Dalam teorinya, Pierce menyimpulkan terdapat tiga unsur yang saling berkaitan untuk memahami sebuah tanda, yaitu; tanda (*Sign*), acuan tanda (*Object*), dan pengguna tanda (*Interpretant*). Ketiga unsur masing-masing akan dipisahkan dalam memaknai sebuah tanda, dengan maksud agar mempermudah penulis untuk melakukan interpretasi secara terpisah terhadap lirik lagu Iwan Fals dalam album “Keseimbangan”, sehingga mampu dipadukan dalam satu kesimpulan ketika telah memaknai secara keseluruhan dari seluruh unsur tersebut.

Mengacu pada konsep semiotika yang dihadirkan Charles S. Pierce, mengupas bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi, dimana tanda, objek, dan interpretant saling berhubungan. Menurut Charles Sanders Pierce semiotika adalah pengetahuan tentang realitas yang berstatus mandiri diperoleh melalui tanda-tanda, dan proses demikian itulah yang disebut semiosis, yakni proses

pembentukan makna tentang realitas tanda-tanda dan melibatkan tiga unsur. Demikian halnya pula untuk menganalisis sebuah teks sesuai teori Charles Sanders Peirce, terdapat beberapa unsur yang digunakan untuk melakukan interpretasi terhadap lirik lagu Iwan Fals dalam album “Keseimbangan”, unsur tersebut adalah:

a. Tanda (*Sign/Representament*)

Tanda adalah suatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera dan merupakan sesuatu yang merujuk (Mempresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Tanda dalam hal ini merupakan lirik-lirik lagu dari album “Keseimbangan” karya Iwan Fals, yang terdiri dari lagu Suhu, Ya Allah Kami, Hutanku, Pohon Untuk Kehidupan, Tanam Siram Tanam, Ayolah Mulai, Aku menyayangimu, ^O^.

b. Acuan Tanda (*Object*)

Acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadikan referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Dalam hal ini konteks dari setiap lagu, tentang adanya latar belakang atau sebab yang sering terjadi di tengah masyarakat, tentunya terkait nilai-nilai kemanusiaan baik dari perilaku keseharian maupun dari prinsip-prinsip hidup yang dipegang.

c. Pengguna Tanda (*Interpretant*)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk dari sebuah tanda. Pada wilayah ini, peneliti berupaya untuk menginterpretasi hingga

menyimpulkan secara bagian (setiap lirik lagu) dan kesimpulan yang holistik, yang terkandung dalam seluruh lirik lagu Iwan Fals pada album “Keseimbangan”.

Dalam penelitian ini, penulis akan menyusun analisis berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari tiga unsur yaitu; Tanda (*Sign*), Acuan Tanda (*Object*), Pengguna Tanda (*Interpretant*). Lirik yang terdapat pada setiap lagu merupakan konsep tanda atau lambang yang mempunyai makna tertentu. Bagi Peirce, tanda “*is something which stand to somebody for something in some respect or capacity*” Tahapan analisis data penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Mengapresiasi objek penelitian, sebagai langkah awal dalam memahami lirik lagu, secara awam yaitu dengan mengikuti alur cerita lirik secara fokus sehingga mampu memahami tentang pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu pada khalayak ramai.
- b. Mengkaji Objek penelitian, dalam hal ini meretas lirik lagu secara keseluruhan menjadi per-bait untuk mencermati tanda-tanda apa saja yang digunakan pencipta lagu dalam menyampaikan pesan pada Objek penelitian. Dengan kata lain peneliti berusaha mengartikan simbol-simbol yang mewakili pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu.
- c. Menginterpretasikan arti dari tanda-tanda lirik tersebut dari sudut pandang penulis dengan analisis semiotika yang mengungkap *sign/representament*, *object*, dan *interpretant* melalui ikon, indeks dan simbol dalam lirik lagu tersebut.

- d. Menyimpulkan hasil analisa atas analisis yang dilakukan pada tahap-tahap analisis sebelumnya.

Ketika manusia mensinergikan ketiga fungsinya dengan baik maka ia layak sebagai pemimpin, sebab sejatinya ia telah kembali kepada kesadaran agung, kesadaran antara keselarasan diri, jiwa (ruh) dan alam semesta. Berikut ini adalah data dari hasil penelitian yang menjelaskan presentasi dalam lagu-lagu Iwan Fals. Adapun makna yang terkandung dalam album “Keseimbangan” Iwan Fals antara lain sebagai berikut:

1. Manusia Sebagai Personal yang Fitrah

a) Suhu

*Liryc by: Subur Raharja
(Album: Keseimbangan, 2010)*

*Kekerasan ada batasnya
Keluwesannya tak ada batasnya
Tak ada kuda-kuda yang tak bisa jatuhkan
Karena itu geseran lebih utama*

*Keunggulan geseran terletak pada keseimbangan
Rahasia keseimbangan adalah kewajaran
Wajar itu kosong*

*Membentur dapat diukur
Menempel sukar dikira
Mundur selangkah maju ke depan penjuru
Kosong dan isi bergantian
Menurut keadaan*

b) Ya Allah Kami

*Lirik : Iwan Fals
(Album: Keseimbangan, 2010)*

*Ya Allah Kami Ya Tuhan kami
Tolonglah tolong
Ya Allah Ya Robbi*

Engkau-lah yang paling mengerti

Pikiran dan hati ini gelisah

Menimbang masa depan dengan gamang

Sungguh hati ini tak tenang

Sungguh kami takut Ya Allah

Lindungi kami Ya Robbi

Lindungi negeri ini

Berilah kemudahan

Jauhkan kemungkaran

Berilah kecerahan

Bagi masa yang gelap ini Ya Allah

Hanya pada-mu lah kami memohon

(Hanya pada-mu lah)

Wahai pemilik segala Nama

(Maha dari segala maha sember dari segala sumber)

Ya Allah kabulkanlah

Kabulkanlah doa kami

Berdasarkan lirik lagu di atas Iwan Fals terlihat semakin matang dan religius, ada kepasrahan dan ketakutan terhadap cara dia berhubungan dengan sang khalik, hal ini tercermin dalam lagu “*Ya Allah Kami*” yang artinya penyerahan diri kepada sang maha kuasa. Terlepas dari kematangan dan religiulitas Iwan Fals, terdapat benang merah antara album ini dengan album sebelumnya. Iwan tak pernah berhenti menyuarakan ketimpangan, yang tak perna lelah menggugat ketidakadilan. Lagu ini bercerita tentang fungsi manusia sebagai personal yang fitrah (sadar akan asal ke-diri-an), hal ini tertuang dalam lirik lagu “*Suhu*” dan “*Ya Allah Kami*”, dimana segala hasrat, kekuatan, ambisi hanyalah dorongan nafsu semata. Kekuatan yang sebenarnya ialah ketika kita mampu mengosongkan segala hasrat nafsu dengan keikhlasan, yang akan

berbuah pada kesadaran diri (fitrah). Setelah segala kesadaran hadir, maka selanjutnya jiwa tawakal akan muncul sebagai wadah kesadaran tertinggi fungsi manusia sebagai hamba. Sehingga Allah SWT selalu menjadi sandaran dalam dirinya selalu merasa akan keridhoan Allah yang selalu menaungi.

2. Fungsi Manusia Sebagai Makhluk Sosial

a) Aku Menyayangimu

*Lirik : Mushtafa Birs
(Album: Keseimbangan, 2010)*

*Aku menyayangimu karena kau manusia
Tapi kalau kau sewenang wenang kepada manusia
Aku akan menentangmu
Karena aku manusia*

*Aku menyayangimu karena kau manusia
Tapi kalau kau memerangi manusia
Aku akan mengutukmu
Karena aku manusia*

*Aku menyayangimu karena kau manusia
Tapi kalau kau menghancurkan kemanusiaan
Aku akan melawanmu
Karena aku manusia*

*Aku akan tetap menyayangimu
Karena kau tetap manusia
Karena kau manusia
Aku akan tetap menyayangimu
Karena kau tetap manusia
Karena kau manusia
Aku akan tetap menyayangimu
Karena kau tetap manusia
Karena aku manusia
Aku akan tetap menyayangimu
Karena kau tetap manusia
Karena aku manusia*

Dalam album *Keseimbangan* pada lirik lagu “*Aku Menyayangimu*”, merupakan lagu yang liriknya ditulis oleh K.H. Mustofa Bisri yang dinyanyikan oleh Iwan Fals, selalu memberikan inspirasi dan kritikan terhadap kenyataan yang ada disekitar kehidupannya. Lagu *aku menyayangimu*, berisi tentang nilai manusia yang senantiasa ingin berbagi cinta kasih antar sesama dalam memberikan kedamaian kepada sesama, jika mereka memerangi maka akan ada perlawanan, baik dalam bentuk fisik maupun berupa kritikan demi mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, sosok manusia yang berbudi luhur telah tertuang dalam tiap-tiap syair lagu *aku menyayangimu* yang telah mengajarkan kepada kita begitu penting saling menghargai dan menyayangi dalam berbagai kehidupan, mereka saling membutuhkan diantara satu dengan yang lain dan selalu mengedepankan toleransi antar sesama demi terciptanya kedamaian dan kesejahteraan bersama dalam kehidupan sehari-hari.

b) ^O^

*Lirik : Iwan Fals
(Album: Keseimbangan, 2010)*

*Dari gunung ke gunung
Menembus kabut lembah dan jurang
Melewati hutan pinus, melewati jalan setapak
Mendengar gesekan daun dan burung-burung
Menikmati aroma tanah dan segarnya udara
Jauh dari kebingungan sehari-hari*

*Aku dapat lepas teriak
Aku dapat bebas bergerak
Sambil menghangatkan tubuh pada api unggun
Lalu bersyukur atas semua ini
Ternyata masih ada tempat untuk kita berbicara*

Walau lewat mata
Senangnya hati tak bisa aku gambarkan
Apalagi bila pagi datang menjelang
Dingin yang menembus tenda daging dan tulang
Perlahan tapi pasti mulai menghilang
Kita menari menyanyi sesuka hati
Lidah sang api memanggil-manggil Illahi
Allah Maha Besar
Allah Yang Terbesar

Dalam lingkaran diatas rumput yang damai
Mencari diri merambah sampai ke akar
Kalau berjumpa sering kali mengingatkan
Bagaikan cermin jernih yang tak ternoda
Kasihku ooo
Bila saja kau disampingku
Kasihku ooo
Bila saja kau didekatku
Pasti akan kupeluk kamu
Dan kuucapkan
Selamat pagi sayang

Dalam lagu keseimbangan pada lirik lagu “^O^”, Iwan Fals merupakan lagu yang liriknya ditulis oleh K.H. Mustofa Bisri telah memberikan inspirasi kepada kita bahwa begitu luas alam sebagai tempat untuk bercurhat tentang ketenangan dan kedamaian, lagu ini bercerita tentang seseorang yang ditinggalkan oleh seorang kekasih, hingga iya berlari dari gunung ke gunung menembus kabut lembah dan jurang mencari tempat kedamaian untuk mencurahkan rasa rindu kepada seorang kekasih, tempat-tempat itu mampu memberikan kedamaian kepadanya. Kebebasan yang dimilikinya sehingga iya memanggil yang maha kuasa pertanda bahwa kerinduan untuk bertemu dengannya dan tidak ingin melepaskan dari pelukannya.

c) Ayolah Mulai

Lirik : Iwan Fals

(Album: Keseimbangan, 2010)

*Kita satu daratan, kita satu lautan,
Kita satu udara, kita satu kebutuhan
Utara, selata, timur dan barat adalah arah
Kenapa bumi harus dipecah? Kenapa langit dibelah-belah?
Harus ada yang menyatukan, harus ada kesadaran untuk bersatu
Hidup ini sementara, kenapa mesti saling menyakiti*

*Dari kebudayaan bisa saja kita berbeda
Dari agama dan warna kulit bisa saja berbeda
Seharusnya perbedaan ini tidak membuat kita jadi berbeda
Kenyataan sudah membuktikan soal kita sama*

*Bahwa ada yang bilang kita ini turuna Monyet
Turunan Dewa, turunan Setan sekalipun
Buatku bukan menjadi alasan untuk bermusuhan
Apalagi saling membunuh*

*Karena ulah sendiri kita terancam dimana-mana
Karena ulah kita sendiri kita menderita
Kalau perang bukan penyelesaian kenapa tidak berdamai saja
Kenapa kita tidak bisa kita untuk saling percaya*

*Sekarang juga kita harus mulai
Tak ada istilah terlambat untuk mulai
Mulai dari diri kita sendiri
Biarkan cahayanya membangunkan orang yang tidur*

*Memang bukan hal yang mudah untuk mulai
Tetapi kita harus mulai
Selagi kita masih diberi kesempatan untuk hidup
Ayolah kita mulai
Ayolah kita mulai*

Dalam album keseimbangan pada lirik lagu “Ayolah Mulai”, merupakan lagu yang liriknya ditulis oleh K.H. Mustofa Bisri bercerita tentang nilai-nilai cinta dan kemanusiaan yang begitu universal. Yang

berisikan representasi sosok manusia utuh yang sadar akan pentingnya menjunjung nilai kemanusiaan/keluluhan empati. Lagu ini mengajak kita untuk mulai bekerja betapa penting untuk mengawalinya, dan saling menghargai antar sesama. Persoalan perbedaan kebudayaan membuat kita saling menentang satu sama lain, akan tetapi kita diajarkan untuk lebih menyadari bahwa kehidupan bersama itu lebih penting dari pada semuanya. Oleh karena itu mari kita satukan niat satu darah kita, karena sesungguhnya kamu dan aku adalah sama.

d) Tanam Siram Tanam

Lirik : Iwan Fals

(Album: Keseimbangan, 2010)

Tanam tanam tanam kita menanam

Tanam pohon kehidupan

Kita tanam masa depan

Tanam tanam tanam kita menanam

Jangan lupa disiram

Yang sudah kita tanam

Siram siram yo kita siram

Apa yang kita tanam

Ya mesti kita siram

Tanam tanam pohon kehidupan

Siram siram sirami dengan sayang

Tanam tanam tanam masa depan

Benalu benalu kita bersihkan

Biarkan anak cucu kita belajar dibawah pohon

Biarkan anak cucu menghirup udara segar

Biarkan mereka tumbuh bersama hijaunya daun

Jangan biarkan mereka mati dimakan hama kehidupan

Tanam tanam tanam.....siram

Tanam tanam tanam.....oi

Tanam tanam tanam.....siram

Tanam tanam tanam

Dalam album keseimbangan pada (Lirik “^O^”), merupakan lagu yang liriknya ditulis oleh K.H. Mustofa Bisri yang dinyanyikan oleh Iwan Fals bercerita tentang keterkaitan antara manusia dengan alam semesta. Makna yang terkandung dalam lirik lagu “^O^” mengajarkan kepada kita begitu penting nilai-nilai kualitas hidup untuk masa depan dan gotong-royong dalam melahirkan generasi yang unggul, nilai kebersamaan, persatuan.

3. Fungsi Manusia Terhadap Alam

a) Hutanku

Lirik : M.S Kaban

(Album: Keseimbangan, 2010)

Hutan ditebang kering kerontang

Hutang ditebang banjir datang

Hutang ditebang penyakit meradang

Hutan-hutanku hilang anak negeri bernasib malang

Hutan-hutanku hilang bangsa ini tenggelam

Adakah engkau tahu ini adalah hukuman

Adakah engkau tahu ini adalah peringatan

Adakah engkau tahu ini adalah ancaman

Adakah engkau tahu ini adalah ujian tuhan

Sadar dan sadarlah hei anak negeri

Sadar dan sadarlah para pemimpin

Hentikan hentikan

Hentikan semua duka ini

Kembalikan kesuburan negeri ini

Kembalikan keindahan hutanku

Kembalikan ketenangan bangsa ini

Kembalikan kembalikan hutanku

Biarkan biarkan hutanku bangkit lagi

b) Pohon Untuk Kehidupan

Lirik : Muh. Ma'mun

(Album: Keseimbangan, 2010)

Hari baru datang menjelang

Kehidupan terus berjalan

Pohon-pohon jadika teman

Kehidupan agar tak berhenti

Bukalah hatimu

Rentangkan tanganmu

Bumi luas terbentang

Satukan hati

Tanam tak henti

Pohon untuk kehidupan

Dihatiku ada pohon

Dihatimu ada pohon

Pohon untuk kehidupan

Tentram dan damai

Hidup rukun saling percaya

Hijau rindang sekitar kita

Andai esok kiamat tiba

Tanam pohon jangan ditunda

Terus tanam jangan berhenti

Alam lestari

Hidup tak bakal berhenti

Dalam lirik lagu yang berjudul “*Hutanku*” yang disumbangkan oleh M.S Kaban yang bercerita tentang keterkaitan antara manusia dengan alam semesta, keseluruhannya terkandung dalam dua lirik lagu ini, yaitu lirik “*Hutanku*” yang berisikan kesadaran manusia terhadap lingkungan, hutan menjadi representasi jantung kehidupan. Kemudian lirik lagu yang merupakan sumbangsih dari Muh. Ma'mun yang berjudul “*Pohon Untuk Kehidupan*” mengandung ajakaan betapa pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem hutan, sebagai simbol dari alam, pohon menjadi

sumber bagi kehidupan. Dari kedua lagu tersebut hadir atas dasar kegundahan, pemberontakan dan kecintaan Iwan terhadap alam dan penciptanya. Kegundahan Iwan terhadap kerusakan lingkungan diekspresikan dalam lagu Hutanku.

Dengarlah lagu sepak bola yang menyindir sikap segala cara yang dilakukan dalam olah raga rakyat itu, nikmat juga kisah jenderal tua yang bercerita akhir tragis dari seorang penguasa, semuanya seakan membuktikan Iwan Fals tetap seorang seniman besar yang unik dan kritis terhadap sekelilingnya. Album keseimbangan Iwan Fals memang tidak terasa gaungnya, bukan karena karyanya yang asal-asalan, tetapi karena cara dia mempromosikan albumnya yang tak biasa. Iwan Fals mungkin muak dengan kejamnya pembajakan, yang membuat karya-karyanya tak dihargai dan dijual di emperan sehingga album terbarunya hanya dijual kepada kalangan tertentu para penikmat sejatinya. Cara ini seolah menggugat ketidakberdayaan pemerintah dalam melindungi para seniman, inilah cara Iwan yang tak mungkin dilakukan seniman lain.

Dengan demikian dari penelitian kedelapan lirik lagu tersebut, setelah diteliti mengandung nilai-nilai fungsi manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Setiap manusia telah diberi potensi untuk memimpin dan menjaga akan kelestarian alam serta perdamaian, sebab hal itu merupakan fitrah manusia, namun hal itu juga tergantung bagaimana manusia merespon potensi-potensi yang dimilikinya agar mampu aktif sebagai

solusi akan keberlangsungan dalam hidupnya. Semoga kita bisa menemukan keseimbangan juga setelah mendengar album ini.

B. Pembahasan

Iwan Fals muncul sebagai seniman dalam kondisi zaman yang banyak sekali penindasan, pengusuran, pembungkaman terhadap kebebasan, pembodohan, dalam bingkai kepemimpinan otoritarianisme yaitu presiden Soeharto sebagai orang pemegang kekuasaan di Republik Indonesia. Kondisi zaman yang tumbuh dari berbagai macam etnis serta ragam budaya. Ditambah persoalan sosial politik negara yang tidak terarah dengan pasti yaitu sistem demokrasi terpimpinnya mengarah pada implikasi globalisasi terhadap upaya penanggulangan kemiskinan yang melanda di berbagai negara wilayah di Asia yaitu Indonesia. Buku berjudul “Pak Harto, *The Buntold Stories*” baru saja diluncurkan dan dihadiri banyak tokoh yang tentu saja dekat dengan Pak Harto semasa hidup. Buku yang menceritakan kenangan para tokoh Orde Baru ketika dekat dengan Pak Harto ini tentu menarik untuk disimak, mengingat Pak Harto adalah mantan Presiden Indonesia yang ke dua dan berkuasa selama 32 tahun. Buku tersebut juga, katanya disertai foto-foto yang belum pernah beredar di media, koleksi dari salah satu putri Pak Harto. Pak Harto memang cukup fenomenal sebagai presiden di Era Orde Baru, bahkan sekarangpun masih banyak yang merindukan sosok seperti Pak Harto untuk memimpin Indonesia kembali. Lalu apa hubungannya dengan Iwan Fals? Iwan Fals pun tokoh yang kharismatik, ekspresif, dengan kreatifitas yang unik serta memiliki nasionalisme yang tak diragukan lagi, syair-syair lagunya telah menyatakan isi

hatinya dan mampu membangkitkan reformasi di Indonesia. Sudah banyak sekali sisi-sisi Iwan Fals yang sudah diterbitkan menjadi buku, skripsi ataupun reportase yang tak pernah dilewatkan oleh para fanshnya. Begitulah karisma salah satu *the legend* Indonesia superstar yang kita punya.

Pak Harto sebagai presiden, Iwan Fals menapaki karir di era beliau. Keduanya menjadi besar dalam perspektif yang berbeda, yang satu sudah dinobatkan menjadi Jendral Besar, satunya lagi ditetapkan sebagai Pahlawan Besar Asia. Presiden Suharto tentu sudah menjadi pahlawan bagi mereka yang setuju dengan kebijakan-kebijakan beliau saat memimpin dulu, walau legitimasi gelar pahlawan belum resmi dikeluarkan pemerintah. Sementara Iwan Fals sudah ditetapkan sebagai pahlawan besar Asia oleh majalah Time Asia. Sebutan pahlawan tentu tak jauh dari perjuangannya dalam membela Bangsa dan Negara, kalau perlu nyawa dipertaruhkan, lantas apa pengorbanan Iwan Fals dibandingkan Pak Harto untuk Bangsa dan Negara ini. Lewat karyanya Iwan Fals ditetapkan sebagai Pahlawan Besar Asia. Karya-karyanya memberi pengaruh besar ditengah masyarakat luas. Era kepemimpinan Pak Harto memang ada masa “keterbukaan”, namun realisasinya jauh dari harapan dan kenyataan. Pers banyak kena brebel, gerakan-gerakan mahasiswa terpasung, Iwan Fals tetap berkarya walau sering kena cekal juga, namun semangat perlawanan atas ketidakadilan dari realitas sosial dan politik menjadi inspirasi lagu-lagunya. Bahkan tak jarang karena lagunya dianggap menyinggung “penguasa” maka Iwan harus berurusan dengan pihak yang berwajib. Sebab banyak karya-karyanya yang diotak atik oleh masyarakat

penggemarnya sebagai bentuk protes kepada Dinasti Cendana waktu itu, maka membuat daftar cekalnya makin berderet saja menyimpannya.

Terbitnya buku “Pak Harto, *The Buntold Stories*” mengingatkan saya akan lagu terakhir Iwan Fals di album “Keseimbangan” yang berjudul jenderal tua, tak pelak lagi syair lagu tersebut terinspirasi dari Pak Harto, tentu saja sudah melewati fase perjalanan batin dimasa lalunya, melewati antropologi politik dalam lingkup kekuasaan rezim Orde Baru yang dikomandani Pak Harto sebagai jenderal besar, yang masih menyimpan banyak Tanya itu. Simaklah syair dan lagunya itu dalam balutan langgam yang cukup jenaka jenderal tua penyanyi Iwan Fals Album Keseimbangan 2010.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian literasi dengan pembahasan melalui dokumentasi, studi pustaka serta interpretasi dengan menggunakan studi analisis semiotika komunikasi dalam lagu Iwan Fals pada album “Keseimbangan” 2010. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian dalam album “Keimbangan” 2010, peneliti dapat menyimpulkan beberapa makna yang terkandung di dalamnya antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi manusia sebagai personal yang fitrah (sadar akan kedirian). Hal ini tertuang dalam lirik lagu “*Suhu*” dan “*Ya Allah Kami*”, dimana segala hasrat, kekuatan, ambisi hanyalah dorongan nafsu semata.
2. Fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam lagu “*Aku Menyayangimu*”, “*^o^*”, “*Tanam Siram Tanam*” dan “*Ayo Mulai*”, terkandung makna fungsi manusia kesatuan manusia dengan sosial begitu penting menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.
3. Fungsi manusia terhadap alam, dalam hal kaitan manusia dengan alam, keseluruhan terkandung dalam dua lirik lagu yaitu “*Hutanku*” yang berisi kesadaran manusia terhadap lingkungan dan “*Pohon Untuk Kehidupan*” mengandung ajakan betapa pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem hutan, sebagai simbol dari alam, pohon menjadi sumber kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi Akademis

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, perlu kiranya bagi peneliti yang ingin meneliti persoalan makna yang terkandung dalam sebuah syair lagu lebih memahami akan isi yang dimaksud.

2. Bagi Para Musisi di Indonesia

Musik sejatinya adalah alunan harapan, alunan dari kegelisahan terhadap fenomena yang diresapi. Dengan demikian harus menjadi prioritas dalam menciptakan musik harus mampu memberi makna kepada para pencintannya.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan penyadaran kepada masyarakat dalam memilah dan memilih akan keberadaan dan fungsi musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anomin. 1990. *Pengantar Apresiasi Seni dan Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- De Saussure, Ferdinand. 2000. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Kurniawan, Aris. 2015. *Pengertian Semiotik Menurut Para Ahli* (online) tersedia: <http://www.gurupendidikan.com/4-pengertian-semiotika-menurut-para-ahli-lengkap/>, diakses 16 Juni 2016.
- Lexemburg, Jan Van, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* (terj. Dick Hartoko), Jakarta: Gramedia.
- Muliono. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Pradopo, Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rahmanto, Dick Hartoko B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rambu, Tiga. 2014. *Biografi Iwan Fals* (online) tersedia: <http://www.iwanfals.co.id/article/our-story/53-biografi-iwan-fals>, diakses 27 Mei 2016.
- Reinvan, 2012. *Analisis Pendekatan Semiotik dalam Puisi* (online) tersedia: <http://reinvarndiritto.blogspot.com/2012/09/analisis-pendekatan-semiotika-dalam-puisi/html/>, diakses 20 Mei 2016.
- Ridwan, Nurhayati. 2013. *Analisis Semiotika Antologi Puisi Moyangku Bugis Karya A.M. Mochtar* (Skripsi). Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Semi, 1988 ; 106. (online) tersedia: <http://eprints.undip.ac.id/19452/1/Bab-1.pdf>, diakses 20 Mei 2016.
- Safitri, Hilda. 2012. *Kajian Semiotik Sastra Dalam Naskah Drama Arung Palakka Karya Fahmi Syarif* (Skripsi). Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Susilo, Joko. 2013. *Semiotika Pierce* (online) tersedia: <http://jongkosusilo.wordpress.com/2013/01/14/semiotik-pierce/>, diakses 20 Mei 2016.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Pengertian Lirik Lagu* (online) tersedia: <http://daemoo.blogspot.com/2012/01/pengertian-lirik-lagu.html?m=1>, diakses 18 Mei 2016.

Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Zainbie. 2016. *Kamus Sastra* (online) tersedia: <http://zainbie.com/kamus-sastra/>, diakses 16 Juni 2016.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Lumbaja, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan (Sul-Sel) pada tanggal 16 Januari 1994, merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Rahayu dengan Nurhana, S.Pd.I. Penulis memulai belajar pada tahun 2001-2006 di SDN 149 Lumbaja.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Alla dan pada tahun 2010-2012 penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Alla. Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar melalui jalur seleksi masuk perguruan tinggi swasta SMPS, di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pada tahun 2018, penulisan menyelesaikan studi dengan karya ilmiah yang berjudul ” *Kajian Semiotika Komunikasi dalam Lagu Iwan Fals pada Album “Keseimbangan” 2010*”.